



SANJIWANI

JURNAL FILSAFAT

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

GARBHADHANA SAMSKARA (PERSPEKTIF SEKS DALAM VEDA)

NiWayanSumertini

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Keywords:

Garbhadhana Samskara,
Seks, Veda

ABSTRACT

Having descent in Hinduism is an obligation in Grhasta Asrama. Before entering Grhasta Asrama, the rituals of purification for the bride and groom were carried out to clean the seeds of fertilities from dirty or mala elements, so as to produce good child. Garbhadhana Samskara is one of the ritual ceremonies performed at a wedding that functions as a purification of seeds, whether kama bang or kama petak. Sex in Hinduism is sacred because it is intended to obtain offspring through the path of dharma. The purpose of Garbhadhana Samskara is to reduce the number of abortions due to less responsible sexual activity, and reduce the risk of infectious diseases due to sexual enjoyments. Garbhadhana Samskara views sex as something sacred which is based on the value of holiness and truth, without being just a slave to sexual desires. The stories in Itihasa and Purana are also agree the concept of Grabhadhana where sex is sacred and time in intercourse is an important thing. More than that, Garbhadhana Samskara created the character of satoika in children, which has a positive contribution to the empowerment of human resources.

PENDAHULUAN

India merupakan negeri yang paling kaya dengan mitologi mengenai seksualitas selain Yunani dan Romawi. Kisah Dewa Dewi yang dihubungkan dengan aktivitas seksualnya dituangkan secara berlimpah bersamaan dengan etika yang mendasarinya. Seks merasuki jiwa orang-orang timur, yang kemudian termanifestasi ke dalam kosmologi seksual, adat istiadat maupun dalam tradisi sehari-hari. Seks

adalah anugerah yang harus dinikmati, namun harus tetap dalam alur yang tidak boleh menyimpang dari *dharma*, sebab seks dalam agama Hindu sesungguhnya bukan suatu hal tabu, karena seks secara implisit terkandung dalam ajaran Hindu sebagai sebuah tujuan hidup manusia, yang disebut *Kama* dalam *Catur Purusartha*.

Pentingnya perkawinan dan penikmatan seks guna melahirkan seorang anak untuk keberlangsungan kehidupan di dunia ini merupakan suatu yang utama. Pangkahila (2005: 55) menyatakan bahwa paling sedikit ada tiga faktor yang mendorong orang untuk menikah. *Pertama*, faktor biologis, yaitu adanya dorongan seksual. *Kedua*, faktor psikologis, yaitu adanya sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. *Ketiga*, faktor sosiokultural yang pada umumnya mengharuskan setiap orang untuk menikah.

Ketiga faktor tersebut di atas jika dihubungkan dengan keyakinan Hindu akan pentingnya kehadiran anak menjadi sangat relevan. Satideva (2000: 41) menyatakan "*the deep seated Hindu belief in the importance of descendants, a belief central to indian thought from the time of the Vedas to the present day.*" Faktor dorongan seksual menjadi sangat dominan karena perkawinan selalu diindentikkan dengan mempunyai anak dalam membentuk sebuah keluarga. Dalam perkawinan, seksualitas mempunyai 4 dimensi, yaitu dimensi prokreasi, rekreasi, relasi, dan institusi. Prokreasi berarti membuat keturunan sebagai generasi penerus. Rekreasi mengandung pengertian kesenangan dan kepuasan seksual. Dimensi relasi berarti bahwa kehidupan seksual suami istri berfungsi pula sebagai pengikat yang lebih memperkuat hubungan pribadi suami-istri dalam suatu institusi, yaitu lembaga perkawinan (Pangkahila, 2001: 57).

Namun, akhir-akhir ini banyak hal yang terjadi akibat penyimpangan seksual seperti meningkatnya kasus aborsi pada remaja dan penularan penyakit mematikan yang terjadi karena hubungan seksual. Hal ini terjadi karena manusia tidak melakukan seks dengan kesadaran, namun hanya memandang seks sebagai suatu pemenuh nafsu keinginan. Kelahiran yang tidak diinginkan disebut *varna sankara*, penduduk yang tidak diinginkan karena lahir tanpa proses perkawinan yang sah dimata hukum dan agama. *Garbhadhana Samskara* merupakan salah satu edukasi seksualitas yang mensahkan hubungan seksual setelah ada ikatan perkawinan.

Garbhadhana Samskara terdapat dalam naskah-naskah Veda, baik *sruti* maupun *smrti*, dan terdapat dalam naskah-naskah nusantara yang bersumber dari ajaran Veda.

PEMBAHASAN

Veda menyebutkan bahwa manusia memiliki tiga hutang, yakni hutang terhadap para dewa, pada para Rsi, dan kepada leluhur atau orang tua. Hutang kepada leluhur (*Pitra Rna*) dibayar dengan melahirkan keturunan yang *suputra*. *Suputra* adalah anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas dan bijaksana yang mampu mengangkat harkat dan martabat orang tuanya, dan mampu menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang bernama *Put* (neraka karena tidak memiliki keturunan) seperti yang disebut dalam *Manava Dharmasastra* IX.138.

1. Seks sebagai *Vedic Family Planing* (Keluarga Berencana)

Bharat (2015: 3) menyebutkan *Garbhadhana Samskara* atau ritual dalam membuat keturunan yang ideal terdapat dalam *Purana*, dalam Teks *Ayurveda*, *Mahabharata*, *Valmiki Ramayana*, *Kalaprakasika* dan banyak teks-teks dalam Veda yang berkaitan tentang seks dalam menciptakan keturunan yang erat kaitannya dengan *embriologi*. Konsep Veda tentang keluarga berencana adalah perencanaan sadar dari tindakan penyempurnaan seksual yang didorong oleh tujuan tunggal untuk memperoleh keturunan yang mujur dan bukan untuk kepuasan indera. Karena itu, tindakan penyatuan seksual dianggap sebagai tindakan sakral (*yajna*).

2. Proses *Garbhadhana Samskara*

Pentingnya sembahyang sebelum memulai hubungan seksual untuk mendapatkan keturunan disebutkan dalam *Charaka Samhita* (*Sarirasthana*, 2.24):

*Garbhopapattau tu manah striya yam
Jantum vrajattatsadrsam prasute*

Terjemahan:

Seorang anak akan mewarisi sifat yang dipikirkan oleh ibunya selama berhubungan. Mengingat pentingnya menjaga kedamaian pikiran dan tetap terfokus pada hal-hal yang baik, maka seorang istri dalam berhubungan badan untuk memiliki putra disarankan memikirkan hal yang baik-baik dan ini dapat dibantu dengan doa, *japam*, meditasi, dan sembahyang.

Hal yang serupa terdapat dalam *Susrusa Samhita* (*Sariraasthana*, 1.19):

Icchanurupa putra prapti sadhanam

*Icheta yadrsam putram tadrupacaritascatam
Cintayeta jananpadasta da cara pariccheda*

Terjemahan:

Ssuami dan istri sebaiknya memikirkan dewata yang akan ia undang untuk hadir di dalam kandungannya.

Dalam merencanakan pembentukan keturunan sebaiknya perhatian tidak boleh dialihkan ke subjek lain, baik keinginan untuk buang air kecil atau ingin minum air karena rasa haus. Pada masa subur yaitu antara hari ke-12 hingga 16 seseorang harus mandi dan mengenakan pakaian putih bersih. Setelah itu baik suami maupun istri harus memasuki kamar bersih dan wangi. Menghitung dari awal siklus menstruasi pada hari ganjil dan genap. Dengan keinginan untuk mendapatkan seorang putra, suami dan istri berhubungan badan saat hari genap terhitung dari awal menstruasi, sedangkan anak perempuan didapat melalui berhubungan pada hari ganjil terhitung mulai hari pertama menstruasi. Untuk menjaga kedamaian pikiran disebutkan sebaiknya *kamar* dalam keadaan bersih dan tempat tidur dihiasi dengan bunga mawar yang dapat menyeimbangkan *Tri dosa* (tiga elemen dalam badan) untuk menjaga ketenangan pikiran.

Dalam *Susruta Samhita (Sarirasthana, 2.28)* disebutkan ada anjuran makanan yang dapat dikonsumsi seorang laki-laki seperti meminum susu sebelum melakukan hubungan badan untuk meningkatkan kualitas sperma. Sebaiknya hubungan seksual tidak dilakukan saat pasangan lapar, haus, dan dalam keadaan marah karena hal tersebut dapat mempengaruhi benih ovum dan sperma. Seperti disebutkan dalam *Charaka Samhita (Sarirasthana, 7.7)*:

*Sanjataharsau maithune canukula vistagandham svastirne
Sukham sayanamupakalpya manojnam hitamasanamasitva
Natyasitau daksinapadena pumanarohet vamapadena strii*

Terjemahan:

Pasangan dengan pikiran yang menyenangkan dan kebahagiaan harus mengkonsumsi makanan yang sehat dan menikmati (tidak berlebihan) dan mengatur tempat tidur yang menyenangkan, aroma menyebar dengan baik dan nyaman. Pria harus naik tempat tidur dengan kaki kanannya terlebih dahulu dan wanita dengan kaki kirinya terlebih dahulu.

3. Hubungan Seksual Dilakukan dalam Posisi Misionaris (Wanita Berbaring Terlentang)

Sangat menarik untuk mencatat sejauh mana rincian ilmiah yang diberikan dalam Kitab Suci Weda. Meskipun tidak ada studi yang jelas serta bimbingan dalam ilmu pengetahuan modern, kitab suci Weda memberikan pemahaman yang jelas tentang posisi di mana *Garbhadhana* atau *niseka* harus dilakukan, dalam *Charaka Samhita (Sarirasthana, 7.7)* disebutkan:

*na ca nyubjam parsvagatam va samseveta nyubjaya vata
balavan sa yonim pidayati parsvagataya diksine parsve slesma
sa cyutah pidadhathi garbhasayam*

Terjemahan:

Hubungan suami istri tidak seharusnya dilakukan dalam posisi perempuan tengkurap, karena hal tersebut dapat membuat *vata* dan *kapha* yang buruk yang memblok kondisi rahim.

Pasangan suami istri juga tidak disarankan untuk berhubungan seksual dengan posisi menghadap ke samping, karena dapat melemahkan ovum dan sperma. Maka lebih disarankan untuk perempuan agar tidur terlentang, dan lebih memudahkan jalannya sperma ke rahim. Posisi perempuan yang terlentang juga disebut posisi misionaris, ada beberapa posisi yang berbahaya dilakukan oleh laki-laki dalam berhubungan badan seperti yang disebutkan dalam *Susruta Samhita (Chikitsasthana, 24.89-C)*: “Sangat berbahaya bagi pria untuk memanjakan diri secara berlebihan dalam hubungan seksual, atau melakukan tindakan seksual sambil berdiri, atau sambil berbaring terlentang, atau menggelengkan kepalanya selama berhubungan, tindakan seperti itu tidak boleh dilakukan oleh laki-laki yang terpelajar”.

Setelah kedua pasangan di atas tempat tidur, suami hendaknya duduk dibelakang istri dan kedua pasangan menghadap ke timur, suami menyentuh pundak istrinya dengan tangan kanan, dan tangan kirinya menyentuh daerah kemaluan istri, dengan mengucapkan mantra:

*Om prajapatih visnuh rsi anustup chandah
Sri Visnu acyuta jagadisa devata garbhadhane viniyogah
Visnur yonim kalpayatu tvasta rupani pimsatu
Asincatu prajapatir dhata garbham dadhatu te*

Terjemahan:

Semoga Visnu melindungi kandungan, semoga Tvasta membuat bentuk bayi, semoga Prajapati menyemai benihnya, semoga Dhatar menempatkan embrionya.

Lalu suami menyentuh pusar istrinya dan mengucapkan mantra:

Om dirgayusam harih bhaktam putram janaya suvrate

Terjemahan:

Oh istri ku yang suci, milikilah putra yang berumur panjang.

Dan cara untuk mengakhiri *senggama* disebutkan dalam *Charaka samhita (Sarirasthana 7.6-7)* sebagai berikut:

Rstau garbhasankitvat sananam maithunam

Smrtam strinam na tu snanam

Sayanadutthita nari sucih syadsucih puman ityukteh

Terjemahan:

“Setelah melangsungkan senggama, seorang suami seharusnya mandi, namun tidak demikian untuk seorang istri karena seorang perempuan tetap bersih dan murni setelah berenjak dari tempat tidur, sementara laki-laki tidak bersih dikarenakan telah mengeluarkan air mani”.

Namun ditegaskan dalam sloka berikutnya :

Paryapte cainam sitodakena parisincet

Terjemahan:

Setelah selesai melakukan senggama, wajah istri sebaiknya dibersihkan dengan percikan-percikan air.

4. Waktu Bersenggama menurut *Garbhadhana Samskara*

Vedic family planning merekomendasikan perencanaan konsepsi yang tepat berdasarkan tanggal yang mujur, waktu, kondisi mental, dan kesehatan fisik. Maksud dari pendekatan ini adalah secara sadar untuk mencari keturunan yang baik. Dalam memilih hari untuk melakukan aktivitas seksual dalam memperoleh keturunan dengan memilih hari baik yakni:

candra budha guru sukra varah subhah

Terjemahan:

Vara artinya hari dan subha artinya baik dan menguntungkan jadi hari baik untuk memperoleh keturunan adalah hari Senin, Rabu, Kamis, dan Jumat” (Dharma Sindhu).

Sementara waktu yang terlarang untuk melakukan hubungan suami istri adalah:

*Astami catudasi purnima amavasya surya sankarartivdyhruti
Vyatipat parigha puroadalava ista sandhyasu mata pitru mrita
Dine, sraddha tat pradine janma
Naksatre diva ca strigamanam varjyam*

Terjemahan

Astami hari ke delapan dalam perhitungan kalender, hari ke 14, Purnama, Tilem, senja kala, hari ulang tahun orang tua, hari pertama saat upacara sraddha (penghormatan terhadap leluhur).

Begitupula disebutkan dalam Teks *Siva Rahasya*:

*Divā janmadine caiva na kuryad maituna vrati
Sraddham datva ca bhuktatvaca sreyaorthi na ca parvasu*

Terjemahan

Hubungan yang tidak disarankan pada waktu, Tilem, Purnama, Ekadasi hari kesebelas dalam perhitungan kalender, Dvadasi hari ke dua belas dalam perhitungan kalender, dalam sandhya kala saat siang jam 12 tepat, saat senja jam 6 sore, dan jam 12 malam, dan saat hari-hari suci lainnya.

5. *Garbhadhana* dalam Teks-Teks Lokal

Dalam Lontar *Rsi Sembina* disebutkan yang memuat ajaran mengenai seks terutama yang berisi tuntunan persenggamaan suami dan istri. Lontar *Resi Sembina* merupakan teks yang secara komprehensif menjabarkan tuntunan seks dan kode etik dalam melakukan persenggamaan antara suami istri. "*ikang kama tattwa, lawan prayoga ngkana ring kama sastra*" (Inilah Teks *Kama Tattwa*, dan melaksanakan *Kama Sastra* adalah Yoga). Teks *Resi Sembina* memberikan garis bahwa seks hanya boleh dilakukan setelah perkawinan, namun yang lebih dari itu seks merupakan tujuan tertinggi. Seks menjadi Yoga yang dapat menghubungkan *atma* dengan *Paramatma*.

Aryana (2005: 63) mengungkapkan bahwa fungsi pendidikan seksualitas yang terdapat dalam teks Lontar *Smarakridalaksana* meliputi 10 hal, yaitu: fungsi penciptaan. Proses penciptaan menurut Lontar *Smarakridalaksana* berada dalam lingkup *Bhuvana Alit* atau personal, khususnya dalam hal meneruskan keturunan yang berkualitas. Begitu pula disebutkan dalam lontar *Aji Dresti Lokakerti* disebutkan hal-hal yang patut dihindari saat istri telah mengandung:

yan angrempini rabiya, durung metu rig garbawasaning ibunya, tan wenang agunting, amangan salu, ameres agawe tembok apager, angameta rara, makarabi,

mwah ungai penganten, ngadol anuku, kebo, sampi, celeng, kuda, mahisa, ika pada tan wenang, yan pinuruganing wong, ila dahat, tan urung amanggih lara, beda bencana

Terjemahan:

Jika istri ngidam dan belum melahirkan, si suami tidak boleh menggunting rambut, memakan makanan di luar rumah, memuat pagar, meminang gadis yang akan diperistrikan, berkunjung ke tempat pengantin, menjual-belikan, kerbau, sapi, babi, kuda. Semua itu tidak boleh dilakukan, apabila ada melanggarnya akan menemuka bahaya dan penyakit.

6. *Garbhadhana Samskara* dalam *Itihasa* dan *Purana*

Garbhadhana Samskara menyetujui hubungan seksual dalam lembaga perkawinan yang tetap pada koridor *dharma*. Banyak kisah dari *Purana* dan *Itihasa* yang memiliki kontribusi tentang seksualitas yang sakral yang baik dilakukan dalam hubungan pernikahan, sesuai dengan waktunya, dan dampak dari mengejar kepuasan sensual semata.

a. Kisah *Diti* dalam *Bhagavata Purana Skanda III*

Diti meminta suaminya *Kasyapa Muni* melayani nafsu birahinya saat *sandya kala* (senja kala), tepat pergantian waktu antara waktu sore ke malam. Karena kasihan melihat istrinya *Rsi Kasyapa* mengiyakan permintaan *Diti*, dan memberi tahu *Diti* akan dampak keturunan yang akan lahir dari hubungan pada waktu yang salah. *Diti* akan memiliki putra berwatak raksasa, karena merupakan janji Dewa Siva yang memberikan kesempatan pada roh-roh di neraka untuk lepas di senja kala dan dapat memasuki rahim perempuan yang melakukan hubungan suami istri pada waktu itu.

b. Kisah dalam *Itihasa*

Dikisahkan Kausalya mendapatkan keturunan dari pertapaannya dan upacara *Putrakamesthi yajna* yang dijelaskan dalam *Atharva Veda* untuk mendapatkan putra. Maka lahirlah Sri Ramacandra sebagai Putra dari Dewi Kausalya. *Garbhadhana Samskara* juga menekan angka aborsi akibat kelahiran yang tidak diinginkan akibat dari ulah seks yang kurang bertanggung jawab. Disebutkan juga dalam *Santi Parva* 167 tentang *kama tattva*:

“Orang tanpa memiliki *kama* tak akan pernah menginginkan artha dan orang tanpa memiliki *kama* juga tak akan pernah menginginkan dharma. Orang yang kurang memiliki *kama* tak akan pernah dapat merasakan dan berkeinginan. Dengan alasan inilah maka *kama* merupakan yang terpenting dari ketiganya itu.

Segala sesuatu diliputi oleh prinsip-prinsip *kama*. Seseorang yang berada di luar tonggak *Kama* tak kan pernah ada sekarang, di masa lalu, maupun di masa depan di dunia ini. Seperti keju yang merupakan inti dari dadih susu, demikian pula *Kama* merupakan inti dari Artha dan Dharma. Minyak lebih baik daripada minyak biji-bijian. Mentega lebih baik daripada susu asam. Bunga dan buah lebih baik dari pohonnya. Demikian pula halnya *kama* lebih baik daripada *Arta* dan *Dharma*. Seperti madu disarikan dari bunga-bunga, demikian juga *Kama* disarikan dari keduanya. *Kama* merupakan orang tua dari dharma dan Artha, dan *Kama* juga merupakan roh bagi keduanya” (Maswinara, 1997:14).

Yogiswari (2017: 196) menyebutkan bagi setiap orang yang cenderung bersikap moralis dan religius hendaknya jangan menistakan sesuatu yang duniawi seperti aktivitas seks. Suatu kejadian yang terjadi pada seseorang yang berhubungan dengan seksualitas, hendaknya jangan dihakimi terlalu berlebihan, karena persepsi orang tentang etika moral dalam setiap zaman mengalami perubahan yang terjadi seiring dengan kebutuhan manusia, namun adakalanya perubahan tersebut menenggelamkan akar-akar budaya, hingga yang tersimpan hanyalah kejayaan masa lalu.

7. Seks yang Sakral

Sesungguhnya kebudayaan Hindu kaya dengan teks-teks yang menyangkut erotisme serta seksualitas. Bagian ini dituliskan begitu indah bagaimana dalam upacara penciptaan keturunan diutarakan betapa indah dan magisnya proses tersebut, mulai dengan *sankalpa* (janji dan perilaku kedua pasangan dalam memohon keturunan), hingga melakukan ritual *sadhana* tertentu, mengucapkan mantra tertentu untuk memohon kepada *ista devata* yang dipuja, menjelaskan betapa agungnya proses penciptaan keturunan tersebut.

Kelahiran manusia dalam persenggamaan ini mensakralkan hubungan seksual sebagai sebuah *creator* atau kreasi, bukan dilihat dari aspek rekreasinya saja. Hubungan seksual adalah sebuah prosesi sakral dan dipuja sebagai benih sang jiwa yang mengambil badan material sehingga dapat melangsungkan hidupnya.

8. Seks dan Moksa

Orang yang menjalankan *kama tattwa* secara benar akan mencapai *moksa*. Titik akhir yang ingin seseorang dalam melaksanakan *Sadhana* adalah *moksa*. *Moksa* adalah pembebasan, kebebasan, emansipasi akhir akhir atas jiwa dari kelahiran yang

berulang-ulang. Svami Vivekananda (dalam Mumukshananda, 2001: 74) mengatakan bahwa:

“Freedom is the on goal of nature, sentient or insentient, consciously or un consciuosly everithing is struggling toward that goal. The freedom which the saint seeks is the enjoyment to infinite, unspeakable bliss. That freedom is God. It Is the same happiness as in everything else”

Vivekananda menyebut *moksa* sebagai kebebasan, bebas dari sesuatu yang sementara dan menemukan yang tak terbatas, berada dalam keadaan yang paling membahagiakan dan kebahagiaan tersebut dirasakan sama dimana-mana tidak terpengaruh oleh keadaan apapun. Berpegang pada ajaran *Kama Sutra* maka seseorang akan mampu mencapai pembebasan, tetapi ajaran *kama sastra* membicarakan mengenai teknik bercinta, kesenangan yang berhubungan dengan nafsu birahi yang sangat bertentangan dengan konsep *Brahmacarya* (masa menuntut ilmu).

Namun Adi Sankara dalam komentarnya terhadap *Bhagavadgita* (dalam Sastry, 1979: 28) berkesimpulan *“salvation is attained by knowledge alone, not by knowledge conjoined with works”*. Sankaracharya menyebut *moksa* sebagai *salvation* (keselamatan). Keselamatan dalam artian bebas dari belenggu *samsara* sebagai akibat dari kebodohan/ketidaktahuan (*avidya*).

Teks-Teks lokal dan Teks yang termuat dalam Veda mempercayai nilai-nilai kesucian dan kesakralan dalam hubungan seks. Melakukan hubungan seks dengan kesadaran penuh akan mengantarkan pelakunya pada kebahagiaan sejati bahkan *Moksa*.

PENUTUP

Proses *Garbhadhana Samskara* diawali dengan doa, *sankalpa* dan lingkungan yang bersih dan harum untuk menyeimbangkan *tri dosha*. Adapun waktu-waktu yang mujur dan bertuah disebutkan dalam Teks-teks Veda. *Garbhadhana* dalam Teks lokal seperti, *Resi Sembhina*, *Smarakridalaksana*, mengkonfirmasi bahwa seks itu sakral dan dilakukan setelah ada upacara perkawinan. Cerita-cerita dalam Itihasa dan Purana juga sejalan dengan konsep *Grabhadhana* dimana seks adalah sakral dan waktu dalam bersenggama adalah hal yang penting untuk diperhitungkan.

Tujuan *Garbhadhana Samskara* adalah untuk menciptakan keturunan yang

suputra yang dapat membebaskan orang tuanya dari neraka yang bernama *Put*. Lebih dari itu *Garbhadhana Samskara* menciptakan watak *satoika* pada anak, yang memiliki kontribusi positif pada pemberdayaan sumber daya manusia untuk menciptakan penduduk Bhumi yang berahklak dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Apte, Vaman Shivram. 2000. *The Student's Sanskrit English Dictionary*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Aryana, IB Putra M. 2006. *Seks Ala Bali Menyibak Tabir Rahasya Kama Tattwa*. Denpasar: Bali Aga
- Bharat, Candra. 2015. *Garbhadhana Samskara*. Karnataka: Centre for Tradition Education. Maswinara, I wayan. 19997. *Kama Sutra*: Surabaya: Paramita
- Osho. 1990. *The Ppsichology of the Esoteric (Psikologi alam Gaib)*. Bandug: Book Publishing Agreement
- Sastry, Alladi Mahadewa (translator). 1979. *The Bhagavad Gita With The Comentary of Sri Sankaracarya*. Madras: Samata Books.
- Satideva, Sadhu. 2000. *Ascetic Mysticism Puranic Records of Shiva and Sakti*.New Delhi: Cosmo Publication.
- Yogiswari, Krisna Sukma. 2017. "Tesis Ajaran Seks Dalam Lontar Resi Sambhina Persepktif Michel Foucault (1926-1984)". Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Kmaus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.